



IDEOLOGI DAN AQIDAH ASWAJA AN NAHDLIYAH

AHMAD BUKHORI

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang
email: bukhori@alqolam.ac.id

AMATUL JADIDAH

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang
email: amatuljadidah@alqolam.ac.id

Received : 17 Desember 2022 | Revised : 17 Januari 2023 | Accepted : 26 Januari 2023

Abstract

The understanding of ahlu sunnah wa al-jama'ah in nahdlatul ulama includes aspects of aqidah, sharia and morals. All three are a unified teaching that covers all aspects of Islamic religious principles. Based on the Asy'ariyah and maturidiyah manhaj (thought patterns) in the field of aqidah, the four major madzah imams in the field of fiqh (Imam Hanafi, Maliki, Shafi'i and Hambali), and in the field of tasawuf adhere to the manhaj of Imam al-Ghazali and Imam Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi, as well as other imams who are in line with Islamic sharia.

The main characteristics of Aswaja NU are the attitude of tawassuth and I'tidal (middle and/or balance). That is, always balance in using arguments, between naqli arguments and aqli arguments, between Jabariyah and Qadariyah opinions and a moderate attitude in addressing dunyawiyah. In matters of fiqh, the middle attitude between "ijtihad" and taqlid is blind. Namely by way of bermazhab. The characteristic of this attitude is firmness in matters that are qath'iyat and tolerant in matters of zhanniyyat.

Ahlussunnah wal al-jama'ah Islam is the teachings that the Prophet Muhammad conveyed to his friends and he practiced and practiced his friends. Indeed, there are those who consider the hadith to contain weaknesses. However, if it is used as a guideline and guideline for measuring views and behavior that can be justified by Islamic teachings, it will definitely be better than the testimony of experts whose strength and truth are uncertain.

Kata Kunci: *Ideology, Aswaja an-Nahdliyah*

PENDAHULUAN

Nahdlatul Ulama (NU) adalah jam'iyah yang didirikan oleh para kiai pengasuh pesantren. Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah: a) Memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah yang menganut pola madzhab empat; Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali, b) Mempersatukan langkah ulama dan pengikut-pengikutnya, dan c) Melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.

Islam Ahlus Sunnah wal al-Jama'ah adalah ajaran sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadist :¹

إِفْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَسَفَّرْتُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، النَّاجِيَةُ مِنْهَا وَاحِدَةٌ وَالْبَاقُونَ هَلَكُوا، قِيلَ : وَمَنْ النَّاجِيَةُ؟ قَالَ : أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ. قِيلَ : وَمَا أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ؟ قَالَ : مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

Artinya : “Kaum Yahudi bergolong-golong menjadi 71, Kaum Nasrani menjadi 72 dan umatku (umat Islam) menjadi 73 golongan. Semua golongan masuk neraka kecuali satu”. Para sahabat bertanya: siapa satu yang selamat itu? Rasulullah menjawab : “mereka adalah ahlus sunnah wa al-Jama'ah (penganut sunnah dan Jama'ah). Apakah ahlus sunnah wa al-jama'ah itu? “ahlus sunnah wa al-Jama'ah ialah ma ana 'alaihi wa ash habi (apa yang aku berada di atasnya Bersama sahabatku).”

Jadi, islam ahlussunnah wal al-jama'ah adalah ajaran (wahyu Allah SWT) yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabatnya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat. Memang ada yang menilai hadist tersebut mengandung kelemahan. Tetapi bila dijadikan pegangan dan pedoman untuk mengukur pandangan dan perilaku yang dapat dibenarkan ajaran Islam pasti lebih baik dibanding keterangan para pakar yang belum pasti kekuatan dan kebenarannya.

¹ Hadist ini telah dihukumi sahih oleh beberapa Huffadz, antara lain : al-Tirmidzi, Ibnu Hibban, al-Iraqi, Ibnu Hajar al-Atsqolani, al-Akhawi, al-Suyuti, al-Hakim dan lainnya. Tidak kurang dari enam belas sahabat dan satu dari kalangan Tabi'in yang meriwayatkan Hadist tersebut. 1. Abu Hurairah 2. Abdullah bin Amr bin Al-Ash 3. Mu'awiyah bin Abi Sufyan 4. 'Auf bin Malik 5. Anas bin Malik 6. Ali bin Abi Thalib 7. Abu Umamah 8. Ibnu Mas'ud 9. Sa'ad bin Abi Waqqas 10. Abdullah bin Umar 11. Abu Darda' 12. Abdullah bin Abbas 13. Umar bin Khattab 14. Jabir 15. Watsilah 16. Amru bin Auf al Muzani 17. Imam Qatadah (Tabi'iy).

Paham ahlu sunnah wa al-jama'ah dalam nahdlatul ulama mencakup aspek aqidah, syariah dan akhlak. Ketiganya, merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh aspek prinsip keagamaan Islam. Didasarkan pada manhaj (pola pemikiran) Asy'ariyah dan maturidiyah dalam bidang aqidah, empat imam madzah besar dalam bidang fiqh (Imam Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali), dan dalam bidang tasawuf menganut manhaj Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi², serta para imam lain yang sejalan dengan syari'ah Islam.

Ciri utama Aswaja NU adalah sikap *tawassuth* dan *I'tidal* (tengah-tengah dan atau keseimbangan). Yakni selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara dalil naqli dan dalil aqli, antara pendapat Jabariyah dan Qadariyah dan sikap moderat dalam menyikapi dunyawiyah. Dalam masalah fiqh sikap pertengahan antara "ijtihad" dan taqlid buta. Yaitu dengan cara bermadzhab. Ciri sikap ini adalah tegas dalam hal-hal yang qath'iyat dan toleran dalam hal-hal zhanniyat.

Tawassuth dalam menyikapi budaya ialah mempertahankan budaya lama yang masih baik dan menerima budaya baru yang lebih baik.³ Dengan sikap ini, aswaja NU tidak apriori menolak atau menerima satu dari keduanya.

Dalam masalah akhlak, menggunakan perpaduan antara syaja'ah (berani) dan "ngawur". Penggunaan sikap tawadlu' yang merupakan perpaduan antara takabbur (sombong) dan tadzallul (rasa rendah diri). Rendah hati merupakan sikap terpuji sedangkan rendah diri harus dihindari karena tercela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumber Ajaran Aswaja An-Nahdliyah

Prosedur perumusan hukum dan ajaran ahlu sunnah wa al-jama'ah dalam tradisi jam'iyah Nahdlatul Ulama amat bergantung pada pola pemecahan masalahnya antara: pola maudhu'iyah (tematik) atau terapan (qonuniyah) dan waqi'iyah (kasuistik). Pola maudhuiyah pendeskripsian masalahnya berbentuk tashawur lintas disiplin keilmuan empirik. Ketika rumusan hukum atau ajaran

² Risalah KH. Hasyim asy'ari

³ Ini adalah kaidah yang diusung oleh Jamaluddin al afghani. Sehingga kalimat "lama yang masih baik" dan "baru yang lebih baik" tentu menurut versinya, dan belum tentu versi kita

Islam dikaitkan dengan kepentingan terapan hukum positif (RUU/Raperda), maka pendekatan masalahnya berintikan “*tathbiq al-syari’ah*” disesuaikan dengan kesadaran hukum kemajemukan bangsa. Apabila Langkah kerja sebatas merespon kejadian factual (waqi’iyah) yang bersifat regional (kedaerahan) atau incidental, cukup menempuh penyelesaian metode takhayyur (elektif) yaitu memilih kutipan doktrin yang siap pakai (instan).

2. Metodologi Merujuk dan Instinbath

Pertama, kutipan ayat dari mushaf dengan Rasm Utsmany lengkap petunjuk nama surah dan nomor urut ayat serta menyertakan terjemah standard eks Departemen Agama RI. Keunggulan tafsir bisa ditelusuri dari sumber dan media yang diperbantukan serta penerapan kaidah istinbath atas nash ungkapan al-Qur’an. Integritas mufassir sebagai ulama sunni diperlukan sebagai jaminan atas mutu penafsiran dan pentakwilan. Sebagaimana diketahui pada jajaran ulama syi’ah imaniyah (ja’fariyah dan Itsna’ Asyariyah) telah memperluas sifat kema’suman melampaui wilayah *nubuwwah* dan terjadi pentakwilan oleh ulama *bathiniyah* yang keluar dari bingkai aqidah ahlu sunnah wa al-jama’ah.

Kedua, penuqilan matan sunnah/hadist harus berasal dari kitab ushulul-hadist (kitab hadist standar) berikut mencantumkan narasumber Nabi atau Rasulullah SAW. serta nama periwayat/nama mukharrij (kolektor). Pemberdayaan nash sunnah atau nash hadist sebagai hujjah syar’iyah harus mempertimbangkan data hasil uji kehujjahannya sebagai shahih, hasan atau dha’if. Penarikan kesimpulan atas konsep substansi nash bermuara pada pensyarahan oleh muhaddisin yang paham keagamaanya diakui sebagai sunni.

Ketiga, pengutipan ijmak perlu memisahkan kategori ijmak shahabi yang diakui tertinggi kehujjahannya dari ijmak mujtahidin. Sumber pengutipan ijmak sebaiknya mengacu pada kitab karya mujtahid muharrir madzhab seperti imam Nawawi dan lain-lain. Pengintegrasian tafsir untuk ayat yang dirujuk berikut data kritik serta syarah hadis guna mengimbangi kondisi para pelaku penggalian ajaran dengan cara manhaji pada masa sekarang belum memenuhi kualifikasi mujtahid level manapun.

3. Aqidah Aswaja An-Nahdliyah

Pada zaman Rasulullah SAW. masih ada, perbedaan pendapat diantara kaum muslimin (sahabat) langsung dapat diselesaikan dengan kata akhir dari Kanjeng Nabi Muhammad. Tapi sesudah beliau wafat, penyelesaian semacam itu tidak ditemukan. Perbedaan sering mengendap lalu muncul lagi sebagai pertentangan dan permusuhan diantara mereka. Sesungguhnya pada mulanya, persengkataan akibat pertentangan imamah, bukan soal aqidah. Dari situ, kemudian merambah kedalam wilayah agama. Terutama seputar hukum seorang muslim yang berbuat dosa besar dan bagaimana statusnya ketika mati, apakah tetap mukmin atau sudah kafir.

Dari situ, pembicaraan tentang aqidah masa berikutnya meluas kepada persoalan-persoalan Tuhan dan manusia. Terutama terkait perbuatan manusia dan kekuasaan Tuhan. Demikian juga tentang sifat Tuhan, keadilan Tuhan, melihat Tuhan, ke-hudutsan dan ke-qadim-an sifat-sifat Tuhan dan kemakhlukan al Qur'an. Dalam mempertahankan pendapat tentang persoalan tersebut terjadi perbedaan yang sangat tajam dan saling bertentangan.

Ditengah-tengah pertentangan itu, lahirlah dua kelompok moderat yang berusaha mengkompromikan keduanya. Kelompok ini kemudian dinamakan ahlu sunnah wa al-jama'ah (aswaja). Dua kelompok itu adalah asy'ariyah yang didirikan oleh Imam Abul Hasan al-Asy'ari (lahir di Basrah, 260 H./837 M. wafat di Baghdad 324/935 M.) dan Maturidiyah yang didirikan oleh Imam Abu Mansur al-Maturidi (lahir di Maturid-Samarkand, wafat 333 H.)

4. Sejarah Munculnya Mu'tazilah

Sebutan istilah Mu'tazilah sebenarnya sudah pernah muncul satu abad sebelum munculnya Mu'tazilah yang dipelopori oleh Washil ibn Atha. Sebutan Mu'tazilah ketika itu merupakan julukan bagi kelompok yang tidak mau terlibat dengan urusan politik, dan hanya menekuni kegiatan dakwah dan ibadah semata. Pada waktu itu sebutan Mu'tazilah secara khusus ditujukan hanya kepada mereka yang tidak mau ikut terlibat dalam peperangan, baik perang Jamal antara pasukan Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Siti Aisyah, maupun perang Siffin antara

pasukan Ali melawan pasukan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Kedua peperangan ini terjadi karena persoalan politik.

Pengikut Mu'tazilah sendiri sebenarnya menamakan golongan mereka dengan "Ahlu al-'Adl wa al-Tauhid, yakni golongan yang mempertahankan keadilan dan keesaan Tuhan. Sebutan ini lebih mereka sukai karena bersumber dari dua ajaran pokok yaitu al'Adlu dan al-Tauhid. Walaupun demikian mereka sama sekali tidak menolak sebutan Mu'tazilah.

Menurut Ahmad Amin ada tiga alasan mengenai sebab-sebab dinamakan Mu'tazilah, alasan tersebut adalah:

1. Disebabkan karena Washil bin Atha' dan 'Amr ibn 'Ubaid memisahkan diri dari majelis yang dipimpin oleh Hasan Bashri di masjid Bashrah. Washil bin Atha memisahkan diri secara fisik (*I'tazala*) dari pengajian Hasan al-Bashri. Orang yang memisahkan diri dinamakan Mu'tazilah.
2. Disebabkan karena pendapat mereka menjauhi pendapat lain yang berkembang pada waktu itu. Pendapat Washil bin Atha' misalnya, bahwa pelaku dosa besar tidak lagi mukmin dan juga tidak kafir (*al-manzilah baina al-manzilatain*). Pendapat ini sangat berbeda jauh dengan pendapat golongan-golongan yang lainnya. Jumhur ulama mengatakan tetap mukmin, kaum Khawarij mengatakan kafir, sedangkan Hasan al-Bashri berpendapat tetap mukmin namun fasik.
3. Disebabkan karena pendapat mereka tentang status pelaku dosa besar berada antara mukmin dan kafir, sama halnya memisahkan diri atau menjauhkan diri dari orang mukmin yang sempurna.

Ketiga pendapat diatas mengacu kepada sebuah peristiwa yang melibatkan Washil ibn Atha' dan Hasan Bashri dalam pengajian di masjid Basrah. Peristiwa tersebut menurut Ahmad Amin semata-mata bertema agama, bukan bertema politik.

5. Doktrin Pokok Mu'tazilah

Golongan Mu'tazilah mempunyai lima doktrin pokok yang populer dengan sebutan *al-Ushul al-Khamsah*. Kelima doktrin itu adalah *al-Tauhid*, *al-*

'Adl, al-Wa'du wa al-Wa'id, al-Manzilah baina al-Manzilatain, dan al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahyu 'an al-Munkar.

1. *Al-Tauhid*, yaitu mengesakan Tuhan, yang merupakan dasar ajaran Islam yang pertama dan utama. Dalam mengesakan Tuhan, golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat yang berdiri sendiri di luar zat-Nya, karena akan berakibat banyaknya yang qadim. Mereka juga menolak sifat-sifat jasmaniyah (antropomorfisme) bagi Tuhan karena akan membawa kepada *tajsim* dan *tasybih*. Mereka berpendapat bahwa Allah 'Alim (mengetahui) dengan dzat-Nya, Qâdir (kuasa) dengan dzat-Nya, Haiyun (hidup) dengan dzat-Nya, Mutakallim dengan dzat-Nya. Berdasarkan atas pendapat tersebut maka mereka berkata, bahwa al-Qur'an adalah makhluk, karena tidak ada yang Qadim terkecuali Allah swt.
2. *Al-'Adlu*, yaitu keadilan Tuhan. Keadilan berarti meletakkan tanggung jawab manusia atas perbuatan-perbuatannya. Keadilan Tuhan menurut golongan ini mengandung arti bahwa Tuhan wajib berbuat baik dan memberikan terbaik bagi hamba-Nya (*al-shalah wal ashlah*), Tuhan wajib menepati janji, Tuhan wajib berbuat sesuai dengan hukum dan aturan yang telah ditetapkan-Nya, dan Tuhan tidak akan memberi beban diluar kemampuan hamba. Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia, manusia bisa mengerjakan perintah-perintah-Nya serta meninggalkan larangan-larangan-Nya, karena adanya kekuasaan yang dijadikan Tuhan pada diri manusia. Berdasarkan kepada prinsip tersebut, maka kaum Mu'tazilah ini juga disebut dengan "*al-'Adhiyah*", yaitu orang-orang yang menganut pendapat tentang keadilan, dan karenanya juga mereka disebut kaum Qadariyah yaitu orang-orang yang menentang adanya Qadha' dan Qadar.
3. *Al-Wa'du wa al-Wa'id*, yaitu janji dan ancaman. Golongan Mu'tazilah meyakini bahwa janji dan ancaman Tuhan untuk membalas perbuatan hamba-Nyapasti akan terlaksana. Ini bagian dari keadilan Tuhan. Tuhan

berjanji akan memberi pahala dan mengancam akan memberikan siksaan pasti dilaksanakan. Siapa yang berbuat baik maka akan dibalas dengan kebaikan. Dan sebaliknya mereka yang berbuat kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Tidak ada ampunan terhadap dosa besar tanpa taubat. Kaum Mu'tazilah sepakat mengatakan bahwa seorang mukmin apabila meninggal dalam keadaan taat dan bertaubat, maka dia berhak untuk mendapatkan pahala, dan *tafaddhul* (karunia Tuhan), yaitu suatu pengertian lain dibalik pahala. Apabila seorang mukmin meninggal tanpa bertaubat lebih dahulu dari sesuatu dosa besar yang telah diperbuatnya, maka dia ditempatkan dalam neraka selamanya, akan tetapi siksa yang diterimanya lebih ringan daripada siksa orang-orang kafir. Inilah yang mereka sebut dengan janji dan ancaman.

4. *Al-Manzilah bain al-Manzilatain*, yaitu tempat diantara dua tempat. Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa orang mukmin yang berdosa besar, statusnya tidak lagi mukmin dan juga tidak kafir, ia berada di antara keduanya. Doktrin inilah yang kemudian melahirkan aliran Mu'tazilah yang digagas oleh Washil ibn Atha.
5. *Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al-Munkar*, yaitu perintah melaksanakan perbuatan baik dan larangan perbuatan munkar. Ini merupakan kewajiban dakwah bagi setiap orang Mu'tazilah.

Pada awalnya perkembangannya Mu'tazilah merupakan aliran teologi yang hanya dianut oleh masyarakat biasa. Akan tetapi kemudian teologi yang bercorak rasional dan liberal ini menarik perhatian kalangan intelektual dan juga lingkungan pemerintah kerajaan 'Abbasiyah. Melihat hal demikian, khalifah Al-Makmun (813-833 M) menjadikan ideologi ini sebagai mazhab resmi Negara. Sejak itu resmilah aliran Mu'tazilah menjadi satu-satunya aliran teologi yang boleh dianut oleh umat Islam dalam wilayah kekuasaan dinasti Abbasiyah.

Setelah aliran ini menjadi mazhab pemerintah, maka otomatis aliran ini mendapat dukungan sekaligus perlindungan dari penguasa pada waktu itu. Selanjutnya aliran ini pun dengan leluasa dan berani menyebarkan paham-

pahamnya secara terbuka kepada masyarakat. Penyebaran tersebut mereka lakukan mulai dengan cara lemah lembut sampai dengan cara pemaksaan dan kekerasan. Puncak kekerasan dan pemaksaan itu berkenaan dengan paham “Al-Qur’an makhluk”, sehingga masalah ini sampai menimbulkan peristiwa *al-Mihnah*, yaitu pemeriksaan terhadap para ulama ahli Hadits dan ahli fikih oleh Khalifah Al-Makmun pada dinasti Abbasiyah.

Aliran ini perlahan-lahan mulai mengalami kemunduran dan kehilangan kekuatannya. Lebih-lebih setelah Muhammad al-Ghazwani, seorang pengikut mazhab Sunny dan Syafi’i berkuasa sampai ke wilayah Irak tahun 395 H mengeluarkan pengumuman larangan terhadap aliran Mu’tazilah di wilayahnya, buku-bukunya banyak yang dibakar dan ajaran-ajarannya tidak boleh lagi dianut. Akhirnya al-Mutawakkil pun membatalkan aliran Mu’tazilah sebagai mazhab resmi negara pada tahun 848 M.

Kaum Muslimin yang telah lama merasa tertekan karena pemaksaan dan kekerasan yang dilancarkan golongan Mu’tazilah, begitu mengetahui khalifahtelah membatalkan aliran Mu’tazilah sebagai mazhab resmi negara, maka kaum muslimin pun mulai berani angkat bicara, mendiskusikan, mengkritisi bahkan membantah paham-paham Mu’tazilah dengan berbagai argumentasi. Situasi ini juga didukung oleh mulai berkembangnya aliran Asy’ariyah yang telah digagas oleh seorang ulama besar, tokoh sentral kaum Ahlusunnah wa al-Jamâ’ah yaitu Abu Hasan al-Asy’ari (260-324 H).

Ajaran-ajaran yang dibawanya agak moderat dan tradisional sertamerupakan jalan tengah antara dua pemikiran yang ekstrim, akhirnya semakin mendapat simpati dan dukungan dari masyarakat luas bahkan juga pihak penguasa, semakin membuat aliran Mu’tazilah tidak berdaya lagi sampai datangnya pasukan Mongolia yang menghancurkan kota Baghdad dan kota-kota lainnya pada tahun 1258 M.

6. Konsep Aqidah Asy’ariyah

Aqidah asy’ariyah merupakan jalan tengah (tawassuth) diantara kelompok-kelompok keagamaan yang berkembang pada masa itu. Yaitu kelompok Jabariyah

dan Qadariyah yang dikembangkan oleh Mu'tazilah. Dalam membicarakan perbuatan manusia, keduanya saling bersebrangan. Kelompok Jabariyah berpendapat bahwa seluruh perbuatan manusia diciptakan oleh Allah dan manusia tidak memiliki peranan apapun. Sedang kelompok Qadariyah memandang bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh manusia itu sendiri terlepas dari Allah. Dengan begitu, bagi Jabariyah kekuasaan Allah terbatas.

Sikap tawassuth ditunjukkan oleh Asy'ariyah dengan konsep al-kasb (upaya). Menurut Asy'ari, perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, namun manusia memiliki peranan dalam perbuatannya. Kasb memiliki makna kebersamaan kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan. Kasb juga memiliki makna keaktifan dan bahwa manusia bertanggungjawab atas perbuatannya.

Dengan konsep kasb tersebut, aqidah asy'ariyah menjadikan manusia selalu berusaha secara kreatif dalam kehidupannya, akan tetapi tidak melupakan bahwa Tuhan-lah yang menentukan semuanya. Dalam konteks kehidupan sekarang, aqidah asy'ariyah paling memungkinkan dijadikan landasan memajukan bangsa. Dari persoalan ekonomi, budaya, kebangsaan sampai memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan kekinian, seperti HAM, Kesehatan, gender, otonomi daerah dan sebagainya.

Sikap tasamuh (toleransi) ditunjukkan oleh Asy'ariyah dengan antara lain ditunjukkan dalam konsep kekuasaan mutlak Tuhan. Bagi Mu'tazilah, Tuhan wajib berlaku adil dalam memperlakukan makhluk-Nya. Tuhan wajib memasukkan orang baik ke dalam surga dan memasukkan orang jahat kedalam neraka. Hal ini ditolak oleh Asy'ariyah. Alasannya, kewajiban berarti telah terjadi pembatasan terhadap kekuasaan mutlak, tidak ada yang bisa membatasi kehendak dan kekuasaan Tuhan. Meskipun dalam al-Qur'an Allah berjanji akan memasukkan orang yang baik ke dalam surga dan orang jahat kedalam neraka, namun tidak berarti kekuasaan Allah terbatas. Segala keputusan tetap ada pada kekuasaan Allah.

Jika dalam paham Mu'tazilah posisi akal diatas wahyu, asy'ariyah berpendapat wahyu diatas akal. Moderasi ditunjukkan oleh asy'ariyah. Ia

berpendapat bahwa meskipun wahyu diatas akal, namun akal tetap diperlukan dalam memahami wahyu, maka akal harus tunduk dan mengikuti wahyu. Karena kemampuan akan terbatas, maka tidak semua yang terdapat dalam wahyu dapat dipahami oleh akal dan kemudian dipaksakan sesuai dengan pendapat akal.

Dengan demikian, bagi Asy'ariyah rasionalitas tidak ditolak. Kerja-kerja rasional dihormati sebagai penerjemahan dan penafsiran wahyu dalam kerangka untuk menentukan Langkah-langkah ke dalam pelaksanaan sisi kehidupan manusia. Yakni bagaimana pesan-pesan wahyu dapat diterapkan oleh semua umat manusia. Inilah pengejawantahan dari pesan al Qur'an bahwa risalah Islam adalah rahmatan li al-'alamin. Namun, agar aspek-aspek rasionalitas itu tidak menyimpang dari wahyu, manusia harus mengembalikan seluruh kerja rasio dibawah kontrol wahyu.

Masalah adanya sifat Allah, mu'tazilah hanya mengakui sifat wujud Allah. Sementara, Asy'ariyah berpendapat bahwa Allah memiliki sifat. Walaupun sifat tidak sama dengan dzat-Nya, tetapi sifat adalah Qadim dan azali. Allah mengetahui, misalnya, bukan dengan pengetahuan-Nya, akan tetapi dengan sifat ilmu-Nya. Dalam memahami sifat Allah yang Qadim ini, Asy'ariyah berpendapat bahwa kalam, satu missal, adalah sifat Allah yang Qadim dan azali, karena itu al-Qur'an sebaga kalam Allah adalah Qadim, al-Qur'an bukan makhluk, jadi ia tidak diciptakan.

7. Konsep Aqidah Maturidiyah

Pada prinsipnya, aqidah Maturidiyah memiliki keselarasan dengan aqidah Asy'ariyah. Itu ditunjukkan oleh cara memahami agama yang tidak secara ekstrem sebagaimana dalam kelompok Mu'tazilah. Yang sedikit membedakan keduanya, bahwa Asy'ariyah fiqhnya menggunakan mazhab imam Syafi'I dan Imam Maliki, sedang Maturidiyah menggunakan mazhab Imam Hanafi.

Asy'ariyah berhadapan langsung dengna kelompok Mu'tazilah, tapi Maturidiyah menghadapi berbagai kelompok yang cukup banyak. Diantara kelompok yang muncul pada waktu itu adalah Mu'atazilah, Mujassimah,

Qaramithah dan Jahmiyah. Juga kelompok agama lain, seperti Yahudi, Majusi dan Nasrani.

Sikap tawassuth yang ditunjukkan oleh Maturidiyah adalah upaya perdamaian antara al naqli dan al aqli (nash dan akal). Maturidiyah berpendapat bahwa suatu kesalahan apabila kita berhenti berbuat pada saat tidak terdapat nash (naql), sama juga salah apabila kita larut tidak terkendali dalam menggunakan rasio (aql). Menggunakan 'aql sama pentingnya dengan menggunakan naql. Sebab akal yang dimiliki oleh manusia juga berasal dari Allah, karena itu dalam al Qur'an Allah memerintahkan umat Islam untuk menggunakan akal dalam memahami tanda-tanda (al-ayat) kekuasaan Allah yang terdapat di alam raya.

Pembeda dengan Asy'ariyah adalah pendapat Maturidiyah tentang posisi akal terhadap wahyu. Menurut Maturidiyah, wahyu harus diterima penuh. Tapi jika terjadi perbedaan antara wahyu dan akal, maka akal harus berperan mentakwilnya. Terhadap ayat-ayat tajsim (Allah bertubuh) atau tasybih (Allah serupa makhluk) harus ditafsirkan dengan arti majazi (kiasan). Contoh seperti lafal yadullah yang arti aslinya "tangan Allah" ditakwil menjadi "kekuasaan Allah".

Tentang sifat Allah, Maturidiyah dan Asy'ariyah sama-sama menerimanya. Namun, sifat-sifat itu bukan sesuatu yang berada diluar zat-Nya. Sifat tidak sama dengan zat, tetapi tidak dari selain Allah. Misalnya, Tuhan Maha Mengetahui bukanlah dengan zat-Nya, tetapi dengan pengetahuan ('ilmu)-Nya (ya'lamu bi'ilmih). **STUDI PESANTREN**

Dalam persoalan "kekuasaan" dan "kehendak" (qudrah dan iradah) Tuhan, Maturidiyah berpendapat bahwa kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan dibatasi oleh Tuhan sendiri. Jadi tidak mutlak Tuhan dibatasi oleh Tuhan sendiri. Meskipun demikian, Tuhan tidak dapat dipaksa atau terpaksa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Misalnya Allah menjanjikan orang baik masuk surga, orang jahat masuk neraka, maka Allah akan menepati janji-janji tersebut. Tapi dalam hal ini, manusia diberikan kebebasan oleh Allah menggunakan daya untuk memilih antara yang baik dan yang buruk. Itulah keadilan Tuhan.

Karena manusia diberi kebebasan untuk memilih dalam berbuat, maka menurut Maturidiyah perbuatan itu tetap diciptakan oleh Tuhan. Sehingga perbuatan manusia sebagai perbuatan Bersama antara manusia dan Tuhan. Allah yang mencipta dan manusia yang meng-kasab-nya. Dengan begitu manusia dikehendaki adalah manusia yang selalu kreatif, tetapi kreatifitas itu tidak menjadikan makhluk sombong karena merasa mampu menciptakan dan mewujudkan. Tetapi manusia yang kreatif dan pandai bersyukur. Karena kemampuannya melakukan sesuatu tetap dalam ciptaan Allah.

8. Spirit Ajaran Asy'ariyah dan Maturidiyah

Munculnya Asy'ariyah dan Maturidiyah merupakan upaya pendamaian antara kelompok Jabariyah yang fatalistik dan Qadariyah (yang dilanjutkan oleh Mu'tazilah) yang mengagung-agungkan manusia sebagai penentu seluruh kehidupan. Sikap moderatisme keduanya merupakan ciri utama dari kaum Ahlus Sunnah wa al Jama'ah dalam beraqidah. Sikap tawassuth ini diperlukan dalam rangka untuk merealisasikan amar ma'ruf nahi munkar yang selalu mengedepankan kebajikan secara bijak. Yang prinsip bagi aswaja adalah berhasilnya nilai-nilai syariat Islam dijalankan oleh masyarakat, sedang cara yang dilakukan harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat setempat.

Aswaja menolak ajaran-ajaran aqidah yang dimiliki oleh garis keras. Seperti Mu'tazilah yang memaksakan ajarannya kepada orang lain dengan cara keras. Apabila orang lain tidak sepaham, dituduh musyrik dan harus dihukum. Contoh, kasus mihnah. Pada kasus itu, pemaksaan orang-orang Mu'tazilah kepada kaum Muslimin untuk mengakui bahwa al-Qur'an itu baru atau hadist.

SIMPULAN

Paham ahlus sunnah wa al-jama'ah dalam nahdlatul ulama mencakup aspek aqidah, syariah dan akhlak. Ketiganya, merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh aspek prinsip keagamaan Islam. Didasarkan pada manhaj (pola pemikiran) Asy'ariyah dan maturidiyah dalam bidang aqidah, empat imam madzah besar dalam bidang fiqh (Imam Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali), dan dalam bidang tasawuf

menganut manhaj Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi⁴, serta para imam lain yang sejalan dengan syari'ah Islam.

Ciri utama Aswaja NU adalah sikap *tawassuth* dan *I'tidal* (tengah-tengah dan atau keseimbangan). Yakni selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara dalil naqli dan dalil aqli, antara pendapat Jabariyah dan Qadariyah dan sikap moderat dalam menyikapi dunyawiyah. Dalam masalah fiqh sikap pertengahan antara “ijtihad” dan taqlid buta. Yaitu dengan cara bermadzhab. Ciri sikap ini adalah tegas dalam hal-hal yang qath'iyat dan toleran dalam hal-hal zhanniyat.

Islam ahlussunnah wal al-jama'ah adalah ajaran (wahyu Allah SWT) yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabatnya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat. Memang ada yang menilai hadist tersebut mengandung kelemahan. Tetapi bila dijadikan pegangan dan pedoman untuk mengukur pandangan dan perilaku yang dapat dibenarkan ajaran Islam pasti lebih baik disbanding keterangan para pakar yang belum pasti kekuatan dan kebenarannya.



⁴ Risalah KH. Hasyim asy'ari

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1995. *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maimoen, Najih “Ahlussunnah wal jama’ah, Aqidah, Syariat, Amaliyah” Sarang, Jawa Tengah, Penerbit Toko Kitab Al-Anwar 1, 2011.
- Tim PWNu Jatim, “Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama’ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama” Surabaya, Penerbit LTN NU Jatim ,2006.
- Hermansyah, 2015.”Pengaruh Ideologi Mu’tazilah dan Asy’ariyah Terhadap Penafsiran al-Razi Tentang Takdir dalam Mafatih al-Gaib. Tesis, Jakarta. Pascasarjana Institut (PTIQ).

